

## ***SOCIAL NETWORKING SITES ADDICTION DAN TANTANGANNYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM***

**Fahmi Riady**

FTK UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

[fahmiriady@uin-antasari.ac.id](mailto:fahmiriady@uin-antasari.ac.id)

### ***Abstract***

*The rapid development of social networking sites (SNS) has significantly transformed social interaction patterns, ways of life, and identity formation. Numerous studies indicate that excessive SNS use may develop into a form of behavioral addiction, commonly referred to as social networking sites addiction, as comprehensively analyzed by Kuss and Griffiths through ten key lessons addressing its characteristics, mechanisms, and impacts. This article aims to examine the challenges posed by SNS addiction to Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam/PAI) and to formulate relevant educational implications based on the findings of Kuss and Griffiths. This study employs a qualitative literature-based approach using conceptual and critical analysis of Kuss and Griffiths' work, supported by relevant literature in Islamic education and behavioral psychology. The findings reveal that SNS addiction presents major challenges for PAI, including weakened self-regulation, distorted life orientation, identity crises, decreased learning concentration and religious engagement, shifts in social interaction patterns, and limitations in current pedagogical approaches of Islamic education in addressing digital addiction. Based on these challenges, the article emphasizes the need to reorient Islamic Religious Education toward strengthening self-regulation, integrating social media addiction issues into the curriculum, developing reflective and contemplative learning methodologies, and adopting an integrative educational approach that combines Islamic values with contemporary psychological insights. Consequently, Islamic Religious Education is expected to play a strategic role in shaping learners who are faithful, morally grounded, and responsible in navigating digital life.*

**Keywords:** *social networking sites addiction; Islamic Religious Education; social media addiction; self-regulation; Kuss and Griffiths.*

### **Abstrak**

Perkembangan *social networking sites* (SNS) telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial, cara hidup, dan pembentukan identitas individu. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan SNS yang berlebihan dapat berkembang menjadi bentuk adiksi perilaku (*social networking sites addiction*), sebagaimana dianalisis secara komprehensif oleh Kuss dan Griffiths melalui sepuluh pelajaran utama terkait karakteristik, mekanisme, dan dampak adiksi jejaring sosial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tantangan *social networking sites addiction* bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) serta merumuskan implikasi edukatif yang relevan berdasarkan temuan Kuss dan Griffiths. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan metode analisis konseptual-kritis terhadap artikel Kuss dan Griffiths serta literatur pendukung dalam bidang pendidikan Islam dan psikologi perilaku. Hasil kajian menunjukkan bahwa adiksi SNS menimbulkan sejumlah tantangan mendasar bagi PAI, antara lain melemahnya pengendalian diri, distorsi orientasi hidup, krisis identitas, gangguan konsentrasi belajar dan penghayatan keagamaan, perubahan pola relasi sosial, serta keterbatasan pendekatan pedagogis PAI dalam merespons fenomena adiksi digital. Berdasarkan tantangan tersebut, artikel ini menegaskan perlunya reorientasi Pendidikan Agama Islam menuju penguatan *self-regulation*, integrasi isu adiksi media sosial dalam kurikulum, pengembangan metodologi pembelajaran reflektif, serta pendekatan edukatif yang integratif antara nilai-nilai Islam dan pemahaman psikologi

kontemporer. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu berperan strategis dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab dalam menghadapi realitas kehidupan digital.

**Kata kunci:** *social networking sites addiction*; Pendidikan Agama Islam; adiksi media sosial; pengendalian diri; Kuss dan Griffiths.

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial atau *Social Networking Sites* (SNS), telah menjadi fenomena global yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. SNS seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan platform sejenis tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga membentuk pola interaksi sosial, identitas diri, dan cara individu mengelola waktu serta perhatian.<sup>1</sup> Dalam konteks peserta didik, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Namun demikian, meningkatnya intensitas penggunaan media sosial memunculkan persoalan baru berupa ketergantungan atau *Social Networking Sites addiction*. Kuss dan Griffiths menunjukkan bahwa penggunaan SNS yang berlebihan memiliki karakteristik adiksi perilaku (*behavioral addiction*), yang ditandai oleh dominasi aktivitas, kesulitan mengendalikan diri, serta dampak negatif terhadap aspek psikologis, sosial, dan akademik individu.<sup>3</sup> Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menghadirkan peluang, tetapi juga risiko serius bagi perkembangan peserta didik.

Dalam konteks pendidikan, persoalan SNS *addiction* menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI memiliki tujuan fundamental untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta mampu menjalani kehidupan secara seimbang antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial.<sup>4</sup> Ketergantungan terhadap media sosial berpotensi mengganggu tujuan tersebut, terutama dalam aspek pengendalian diri, manajemen waktu, dan kualitas relasi sosial.

Meskipun demikian, kajian tentang media sosial dalam Pendidikan Agama Islam masih cenderung bersifat normatif dan belum banyak mengintegrasikan temuan-temuan psikologi kontemporer tentang adiksi perilaku. Ini dapat dilihat dalam, misalkan, penelitian Chowdhury, yang menyoroti penggunaan media sosial dari perspektif syariah dan akhlak: kewajiban menjaga moral, bahaya konten tidak senonoh, pentingnya menyelaraskan perilaku daring dengan ajaran Islam. Pembahasan adiksi dan dampak psikologis hanya disebut secara umum, tanpa memakai model psikologi kontemporer atau instrumen adiksi perilaku.<sup>5</sup> Shodikun dkk. menjadikan media sosial sebagai alat dakwah (PAI), dampak positif-negatif secara moral dan pedagogis, serta solusi normatif seperti pengawasan orang

---

<sup>1</sup> D. Kuss and M. Griffiths, "Online Social Networking and Addiction—A Review of the Psychological Literature," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 8 (August 2011): 3528–52, <https://doi.org/10.3390/ijerph8093528>, hlm. 3531.

<sup>2</sup> Marlina Marlina and Sitti Nadirah, "The Use of Social Media in Islamic Religious Education Learning and Its Implications for Student Character," *Al-Ilmu*, ahead of print, October 27, 2024, <https://doi.org/10.62872/swxb3g65>, hlm. 41.

<sup>3</sup> D. Kuss and M. Griffiths, "Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 14 (March 2017), <https://doi.org/10.3390/ijerph14030311>, hlm. 1-6.

<sup>4</sup> R. Puspitasari et al., "Psikologi Pendidikan Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Solusi," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, ahead of print, June 4, 2025, <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v5i1.2131>, hlm. 176.

<sup>5</sup> Muhammad Aminul Islam Chowdhury, "Usage of Social Media: Islamic Perspective," *International Journal For Multidisciplinary Research*, ahead of print, May 16, 2024, <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i03.19908>.

tua dan kolaborasi guru-masyarakat.<sup>6</sup> Kambali dkk. menjelaskan peran PAI di media sosial, urgensi etika komunikasi, larangan ghibah, su'udzon, fitnah, dan provokasi. Kambali menempatkan PAI sebagai kontrol terhadap perilaku negatif di medsos. Sementara bahasan ketergantungan dan fenomena digital lebih bernuansa teologis-etik daripada psikologis klinis.<sup>7</sup> Kajian yang mulai lebih psikologis tetapi masih dominan normatif, dilakukan oleh Puspitasari, R. dkk. Mereka membahas distraksi digital, kecanduan gadget, dan kesehatan mental, tetapi solusi utama tetap berupa integrasi nilai Islam (*hifz al-'aql*, ihsan, tauhid) dan pengembangan platform Islami. Meskipun merujuk beberapa studi psikologi, kerangka adiksi perilaku (misalnya *components model of addiction*) tidak dijadikan model analitik utama.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, diperlukan kajian yang menjembatani antara temuan ilmiah tentang SNS *addiction* dan kerangka nilai Pendidikan Agama Islam. Artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis fenomena *social networking sites addiction* berdasarkan kajian Kuss dan Griffiths, serta mengkaji secara kritis tantangan dan implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian, terutama artikel Kuss dan Griffiths berjudul *Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned* sebagai rujukan utama dalam memahami konsep dan karakteristik SNS *addiction*.<sup>9</sup>

Selain itu, data pendukung diperoleh dari buku dan artikel ilmiah yang membahas adiksi perilaku, media sosial, psikologi pendidikan, serta literatur Pendidikan Agama Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis, dengan langkah-langkah: (1) mendeskripsikan konsep dan temuan utama Kuss dan Griffiths tentang SNS *addiction*; (2) menganalisis keterkaitan fenomena tersebut dengan tujuan dan nilai Pendidikan Agama Islam; dan (3) merumuskan implikasi edukatif bagi pengembangan PAI di era digital.

## Pembahasan

### *Social Networking Sites Addiction* dalam Perspektif Kuss dan Griffiths

Kuss dan Griffiths memosisikan *social networking sites addiction* sebagai bagian dari adiksi perilaku (*behavioral addiction*), yaitu bentuk kecanduan yang tidak melibatkan zat kimia, tetapi ditandai oleh keterikatan berlebihan pada suatu aktivitas. Dalam pandangan Kuss dan Griffiths, media sosial memiliki karakteristik yang secara psikologis serupa dengan bentuk adiksi non-zat lainnya, seperti perjudian (*gambling disorder*) dan *internet gaming disorder*. Meskipun hingga kini kecanduan media sosial belum secara resmi diklasifikasikan sebagai gangguan mental tersendiri dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM), Kuss dan Griffiths menegaskan bahwa pola penggunaan media sosial tertentu

---

<sup>6</sup> Shodikun Shodikun et al., "Penggunaan Media Sosial Sebagai Alat Strategis Dalam Pendidikan Agama Islam," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), ahead of print, October 14, 2023, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3982>.

<sup>7</sup> Kambali Kambali et al., "Religion in Cyberspace: Islamic Religious Education in Social Media," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, ahead of print, February 24, 2023, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3886>.

<sup>8</sup> Puspitasari et al., "Psikologi Pendidikan Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Solusi."

<sup>9</sup> Kuss and Griffiths, "Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned."

menunjukkan ciri adiktif yang konsisten dan berulang, serta menimbulkan dampak negatif nyata dalam kehidupan individu.<sup>10</sup>

Kuss dan Griffiths menggunakan *components model of addiction* yang dikembangkan oleh Mark Griffiths dalam A 'components' model of addiction within a biopsychosocial framework.<sup>11</sup> *Model of addiction* mencakup enam komponen utama: *salience*, *mood modification*, *tolerance*, *withdrawal*, *conflict*, dan *relapse*.<sup>12</sup>

Dalam konteks *salience*, media sosial menjadi aktivitas paling dominan dalam kehidupan seseorang, baik secara kognitif, emosional, maupun perilaku. Individu terus-menerus memikirkan SNS bahkan ketika tidak sedang menggunakannya. *Mood Modification* merujuk pada penggunaan SNS yang berfungsi sebagai sarana mengubah suasana hati, misalnya untuk mengurangi stres, kesepian, atau kecemasan. *Tolerance* tampak pada individu yang membutuhkan durasi penggunaan yang semakin lama atau keterlibatan yang semakin intens untuk memperoleh kepuasan yang sama. Sementara *Withdrawal Symptoms* muncul pada ketidaknyamanan psikologis seperti gelisah, mudah marah, atau cemas ketika tidak dapat mengakses media sosial. *Conflict* terjadi konflik internal (rasa bersalah, kehilangan kontrol) maupun konflik eksternal (masalah akademik, pekerjaan, keluarga). Adapun *relapse* adalah kecenderungan kembali pada pola penggunaan berlebihan setelah upaya pengurangan atau penghentian. Menurut Kuss dan Griffiths, SNS *addiction* memenuhi keenam komponen ini, sehingga secara konseptual layak dipahami sebagai bentuk adiksi perilaku (*behavioral addiction*).<sup>13</sup>

Berdasarkan penelitian empiris selama lebih dari satu dekade, Kuss dan Griffiths menyarikan hasil temuan mereka dalam sepuluh pelajaran utama. Pelajaran-pelajaran ini menjadi fondasi konseptual dalam memahami SNS *addiction*.

- a. Social Networking and Social Media Use Are Not the Same (Jejaring Sosial dan Penggunaan Media Sosial tidaklah sama)

Kuss & Griffiths menekankan bahwa *social networking* (jejaring sosial) dan *social media* (media sosial) sering digunakan saling menggantikan dalam literatur, tetapi sesungguhnya berbeda. *Social media* mencakup seluruh aplikasi Web 2.0 untuk membuat, berbagi, dan berkolaborasi konten, termasuk blog, komunitas konten, game virtual, dll. Sementara *social networking* hanya meliputi aktivitas yang fokus pada relasi sosial dan koneksi antarindividu melalui platform tertentu seperti Facebook. Perbedaan ini penting untuk penelitian yang presisi tentang adiksi media sosial.<sup>14</sup>

- b. Social Networking is Eclectic (Jejaring Sosial bersifat Eklektik)

SNS bukan sekadar satu jenis aktivitas; perilaku ini bersifat eklektik, mencakup berbagai aplikasi dan layanan: jejaring tradisional (seperti Facebook), microblogging (Twitter), game sosial, serta layanan kencan online. Karakteristik yang beragam ini menunjukkan bahwa jejak SNS bisa berbeda-beda, tetapi semuanya memungkinan

---

<sup>10</sup> D. Kuss and M. Griffiths, "Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned," hlm. 4-5.

<sup>11</sup> Mark Griffiths, "A 'Components' Model of Addiction within a Biopsychosocial Framework," *Journal of Substance Use* 10, no. 4 (2005): 191-97, <https://doi.org/10.1080/14659890500114359>.

<sup>12</sup> D. Kuss and M. Griffiths, "Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned," hlm. 6.

<sup>13</sup> D. Kuss and M. Griffiths, "Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned," hlm. 6.

<sup>14</sup> D. Kuss and M. Griffiths, "Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned," hlm. 2.

keterhubungan sosial yang intens, yang pada sebagian individu dapat berubah menjadi perilaku adiktif.<sup>15</sup>

c. Social Networking Is a Way of Being (Jejaring Sosial telah menjadi cara Hidup)

Kuss & Griffiths menyatakan bahwa SNS telah menjadi bagian yang sangat integral dari kehidupan sehari-hari banyak orang; bukan hanya alat komunikasi, tetapi cara hidup dan cara berinteraksi sosial. Orang dapat menghabiskan waktu dan energi besar untuk berjejaring, bahkan jika itu mengganggu aktivitas lain. Ini mencerminkan bahwa penggunaan SNS tidak lagi sekadar kebiasaan ringan tetapi bisa menjadi struktur dominan dalam kehidupan.<sup>16</sup>

d. Individuals Can Become Addicted to Using Social Networking Sites (Individu dapat mengalami Adiksi terhadap Penggunaan Situs Jejaring Sosial)

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menunjukkan ciri-ciri adiksi perilaku seperti *salience* (menjadi aktivitas utama dalam hidup), *mood modification* (mengubah suasana hati), *tolerance* (butuh penggunaan lebih banyak), *withdrawal* (gejala negatif saat berhenti), *relapse*, dan *conflict* (gangguan dalam kehidupan nyata). Ini berarti bahwa, meskipun tidak melibatkan zat, SNS dapat menyebabkan gejala mirip kecanduan yang serius.<sup>17</sup>

e. Facebook Addiction Is Only One Example of SNS Addiction (Adiksi Facebook Hanya salah satu contoh Adiksi Jejaring Sosial)

Fokus awal banyak penelitian adalah adiksi terhadap Facebook, tetapi Kuss & Griffiths menegaskan bahwa ini hanya salah satu contoh dari SNS *addiction*. Platform lain seperti Instagram atau Snapchat juga berpotensi adiktif, bahkan beberapa studi menunjukkan keterkaitan tinggi antara penggunaan Instagram dan gejala adiksi, karena motivasi gratifikasi seperti berbagi foto atau pencarian identitas online.<sup>18</sup>

f. Fear of Missing Out (FOMO) May Be Part of SNS Addiction (Ketakutan akan Ketinggalan (Fear of Missing Out/FOMO) mungkin merupakan bagian dari Adiksi Jejaring Sosial)

*Fear of missing out* (FOMO): rasa khawatir ketinggalan pengalaman atau informasi penting, adalah faktor psikologis yang sering dikaitkan dengan penggunaan SNS yang intens. Individu dengan tingkat FOMO tinggi cenderung terus memeriksa status, notifikasi, atau feed media sosial mereka untuk tidak ketinggalan apa pun, yang lama-kelamaan bisa memperkuat siklus adiktif. Tingkat FOMO juga berkaitan dengan kesejahteraan psikologis yang lebih rendah, kepuasan hidup yang lebih rendah, dan perilaku SNS yang tidak tepat (seperti saat kuliah atau berkendara).<sup>19</sup>

g. Smartphone Addiction May Be Part of SNS Addiction (Adiksi Ponsel Pintar mungkin merupakan bagian dari Adiksi Jejaring Sosial)

Karena banyak orang mengakses SNS melalui smartphone, ketergantungan pada smartphone sendiri dapat menjadi bagian dari proses adiktif. Kuss & Griffiths menunjukkan bahwa perilaku ketergantungan pada ponsel (seperti penggunaan berlebihan,

---

<sup>15</sup> D. Kuss and M. Griffiths, "Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned," hlm. 3-5.

<sup>16</sup> D. Kuss and M. Griffiths, "Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned," hlm. 5.

<sup>17</sup> D. Kuss and M. Griffiths, "Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned," hlm. 6-7.

<sup>18</sup> D. Kuss and M. Griffiths, "Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned," hlm. 7.

<sup>19</sup> D. Kuss and M. Griffiths, "Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned," hlm. 8.

impulsivitas, gangguan saat tidak memegang ponsel) memperkuat akses ke SNS dan bisa memperkuat adiksi SNS itu sendiri.<sup>20</sup>

h. *Nomophobia May Be Part of SNS Addiction* (Nomofobia mungkin merupakan bagian dari Adiksi Jejaring Sosial)

*Nomophobia*, rasa takut atau kecemasan saat tidak memiliki akses ke ponsel, juga terkait erat dengan SNS *addiction*. Gejala seperti perasaan cemas ketika telepon tidak tersedia, kebiasaan terus-menerus mengecek perangkat (*ringxiety/phantom vibrations*), dan preferensi komunikasi digital dibandingkan tatap muka merupakan bagian dari pola penggunaan yang memperkuat ketergantungan SNS.<sup>21</sup>

i. *There Are Sociodemographic Differences in SNS Addiction* (Terdapat perbedaan Sosiodemografis dalam Adiksi Jejaring Sosial)

Penelitian menunjukkan adanya perbedaan demografis dalam prevalensi dan pola SNS *addiction*. Misalnya, beberapa temuan klinis menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi pada wanita dibandingkan pria, terutama pada remaja usia tertentu, karena perbedaan motivasi penggunaan (interaksi sosial intens vs. motivasi lain seperti permainan). Selain itu, trait kepribadian seperti ekstroverti juga dapat memengaruhi intensitas penggunaan SNS.<sup>22</sup>

j. *There Are Methodological Problems with Research to Date* (Terdapat permasalahan Metodologis dalam penelitian yang ada Saat Ini)

Kuss & Griffiths mengkritik kualitas penelitian sebelumnya karena definisi yang tidak konsisten, instrumen pengukuran yang berbeda-beda, dan dominasi desain penelitian cross-sectional. Hal ini menyulitkan perbandingan antarstudi dan pemahaman kausalitas antara SNS use dan gejala adiktif. Mereka mendorong penelitian longitudinal, penggunaan sampel klinis, dan klarifikasi definisi termasuk faktor seperti FOMO dan nomophobia untuk pengembangan screening dan intervensi yang lebih valid.<sup>23</sup>

Ringkasnya menurut Kuss & Griffiths, SNS *addiction* bukan sekadar penggunaan media sosial biasa, tetapi perilaku kompleks yang dapat menghasilkan gejala seperti kecanduan perilaku. Faktor psikologis (FOMO), teknologi akses (smartphone), dan kondisi emosional (nomophobia) dapat memperkuat kecenderungan adiktif terhadap SNS. Sementara penelitian ilmiah tentang itu semua masih menghadapi tantangan metodologis, sehingga diperlukan instrumen dan desain studi yang lebih kuat.

## **Tantangan Social Networking Sites Addiction bagi Pendidikan Agama Islam**

Berdasarkan temuan Kuss dan Griffiths, SNS *addiction* menghadirkan tantangan serius bagi Pendidikan Agama Islam. Di antara tantangan tersebut adalah:

a. Melemahnya Pengendalian Diri (Self-Regulation) dan Keseimbangan Hidup.

Salah satu tantangan paling fundamental bagi Pendidikan Agama Islam adalah melemahnya kemampuan *self-regulation* peserta didik akibat karakter adiktif jejaring sosial.<sup>24</sup> Kuss dan Griffiths menegaskan bahwa individu dapat mengalami adiksi terhadap SNS yang

<sup>20</sup> D. Kuss and M. Griffiths, "Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned," hlm. 8-9.

<sup>21</sup> D. Kuss and M. Griffiths, "Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned," hlm. 9.

<sup>22</sup> D. Kuss and M. Griffiths, "Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned," hlm. 9-10.

<sup>23</sup> D. Kuss and M. Griffiths, "Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned," hlm.10-11.

<sup>24</sup> Arman Paramansyah et al., "Transformation of Islamic Boarding School Education to Address Moral Challenges in the Digital Era," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 2 (2024): 1271-80, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.6090>, hlm. 1275.

ditandai oleh dominasi aktivitas (*salience*), kesulitan mengontrol penggunaan, serta konflik dengan aktivitas kehidupan lain. Ketika jejaring sosial telah menjadi “cara hidup” (*a way of being*), individu cenderung kehilangan batas antara kebutuhan dan keinginan.<sup>25</sup>

Dalam Pendidikan Agama Islam, pengendalian diri (*mujābah al-nafsi*) merupakan fondasi pembentukan akhlak dan keimanan. Ketergantungan pada SNS yang diperkuat oleh mekanisme *mood modification* dan *tolerance* secara langsung bertentangan dengan prinsip moderasi (*wasathiyah*) dan keseimbangan hidup yang menjadi tujuan PAI. Peserta didik yang terbiasa mencari pelarian emosional melalui media sosial berisiko kehilangan kapasitas refleksi, kesabaran, dan pengendalian dorongan.<sup>26</sup>

Tantangan ini semakin kompleks ketika Kuss dan Griffiths menunjukkan bahwa SNS tidak berdiri sebagai aktivitas tunggal, melainkan bersifat eklektik, terhubung dengan berbagai aplikasi, fitur, dan perangkat.<sup>27</sup> Artinya, kontrol diri tidak hanya diuji oleh satu platform, tetapi oleh ekosistem digital yang terus-menerus menuntut perhatian. PAI dihadapkan pada tantangan untuk menanamkan pengendalian diri bukan dalam konteks ritual semata, tetapi dalam kehidupan digital yang sangat dinamis.

#### b. Distorsi Orientasi Hidup dan Tujuan Pendidikan

Pelajaran Kuss dan Griffiths bahwa jejaring sosial dan media sosial tidaklah sama, menegaskan bahwa SNS berfokus pada relasi sosial dan pengakuan interpersonal. Ketika relasi sosial digital menjadi pusat orientasi hidup, peserta didik berpotensi menggeser tujuan hidup dari pencapaian nilai substantif menuju pencarian pengakuan simbolik (*likes, followers, views*).<sup>28</sup>

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, tujuan pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki orientasi transendental dan tanggung jawab moral. Ketergantungan terhadap validasi sosial digital dapat mereduksi orientasi tersebut menjadi orientasi jangka pendek dan dangkal.<sup>29</sup> SNS *addiction* mendorong peserta didik untuk menilai diri berdasarkan respons publik, bukan berdasarkan nilai kebenaran, keikhlasan, dan integritas. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Elvandari & Karimulloh, bahwa *social media addiction* melemahkan *qanā'ah* (penerimaan diri atas takdir Allah), memunculkan iri, ketidaksyukuran, dan ketidakpuasan, sehingga orientasi hidup bergeser dari keridaan ilahi ke perbandingan sosial digital.<sup>30</sup>

Kuss dan Griffiths juga menegaskan bahwa adiksi Facebook hanyalah salah satu contoh dari SNS *addiction*.<sup>31</sup> Hal ini menunjukkan bahwa problem distorsi orientasi hidup tidak terikat pada satu platform, tetapi melekat pada logika jejaring sosial itu sendiri. Bagi PAI, ini merupakan tantangan besar karena nilai-nilai pendidikan agama berisiko tereduksi menjadi simbol identitas, bukan prinsip hidup yang diinternalisasi.<sup>32</sup>

---

<sup>25</sup> D. Kuss and M. Griffiths, “Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned,” hlm. 5.

<sup>26</sup> Bambang Subahri and Imam Ghazali Said, *Resiliensi Santri: Studi Internet Addiction pada Generasi Alpha*, 13, no. 1 (2025), hlm. 109-110.

<sup>27</sup> D. Kuss and M. Griffiths, “Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned,” hlm. 3.

<sup>28</sup> D. Kuss and M. Griffiths, “Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned,” hlm. 5.

<sup>29</sup> Talat Zubair and Amana Raquib, “Islamic Perspective on Social Media Technology, Addiction, and Human Values,” *Fall (Pakistan)* 10, no. 2 (2020): 244, <https://doi.org/10.32350/jitc.102.14>, hlm. 255.

<sup>30</sup> Adiva Fira Elvandari and Karimulloh Karimulloh, “Islamic Perspective on Self-Acceptance,” *An-Natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* (Malang) 5 (2025), <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v5i1.22368>, hlm. 20.

<sup>31</sup> D. Kuss and M. Griffiths, “Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned,” hlm. 7.

<sup>32</sup> Zainal Abidin Muhja and Liza Shahnaz, “Islamic Identity in the Digital Age: Between Firmness of Faith and the Challenges of Technology,” *Journal of Islamic Education* (Ponorogo) 10 (2025), <https://doi.org/10.35723/jie.v10i2.664>, hlm. 610-611.

c. Krisis Identitas dan Pembentukan Kepribadian Peserta Didik

Temuan Kuss dan Griffiths tentang peran *Fear of Missing Out* (FOMO) sebagai bagian dari SNS *addiction* memperlihatkan bahwa ketergantungan media sosial berkaitan erat dengan kecemasan eksistensial.<sup>33</sup> Peserta didik merasa harus terus terhubung agar tidak tertinggal secara sosial. Kondisi ini memperkuat ketergantungan emosional pada jejaring sosial sebagai sumber identitas dan rasa memiliki.<sup>34</sup>

Dalam Pendidikan Agama Islam, pembentukan identitas idealnya berlandaskan keimanan dan akhlak, bukan pada popularitas atau eksistensi digital.<sup>35</sup> Namun, ketika SNS menjadi cara hidup, identitas peserta didik dibentuk melalui representasi diri yang terfragmentasi dan performatif.<sup>36</sup> Hal ini menciptakan tantangan serius bagi PAI dalam membimbing peserta didik agar memiliki identitas diri yang utuh, autentik, dan bernilai spiritual.

Lebih jauh, karakter eklektik jejaring sosial sebagaimana dijelaskan Kuss dan Griffiths memperluas ruang eksposur nilai yang tidak selalu sejalan dengan prinsip Islam. PAI dituntut untuk tidak hanya mentransmisikan nilai, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan kritis dalam menyaring identitas dan nilai yang mereka adopsi di ruang digital.

d. Gangguan Konsentrasi, Kualitas Belajar, dan Penghayatan Keagamaan

Kuss dan Griffiths menunjukkan bahwa adiksi SNS berkorelasi dengan gangguan konsentrasi, penurunan kualitas tidur, serta konflik akademik. Hal ini diperparah oleh keterkaitan SNS *addiction* dengan adiksi ponsel pintar dan nomofobia.<sup>37</sup> Ketergantungan terhadap perangkat digital membuat peserta didik sulit melepaskan diri dari notifikasi dan interaksi daring, bahkan dalam konteks pembelajaran atau ibadah.<sup>38</sup>

Bagi Pendidikan Agama Islam, kondisi ini menimbulkan tantangan ganda. Pertama, proses pembelajaran PAI yang membutuhkan konsentrasi, refleksi, dan pendalaman makna menjadi terhambat. Kedua, praktik keagamaan yang menuntut kekhusyukan berisiko terganggu oleh kebiasaan digital yang fragmentaris. SNS *addiction*, dalam hal ini, tidak hanya mengganggu aspek kognitif, tetapi juga dimensi spiritual peserta didik.

Temuan tentang nomofobia menegaskan bahwa ketergantungan ini bersifat emosional dan psikologis.<sup>39</sup> PAI dihadapkan pada tantangan untuk membangun kembali hubungan peserta didik dengan keheningan, refleksi, dan kesadaran diri; sesuatu yang semakin langka dalam budaya digital yang hiperaktif.

e. Perubahan Pola Relasi Sosial dan Etika Interaksi

Pelajaran Kuss dan Griffiths bahwa terdapat perbedaan sosiodemografis dalam SNS *addiction* menunjukkan bahwa dampak jejaring sosial tidak seragam. Namun, secara umum, SNS *addiction* cenderung menggeser pola relasi sosial dari interaksi langsung menuju

---

<sup>33</sup> D. Kuss and M. Griffiths, "Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned," hlm. 8.

<sup>34</sup> Nely Badiya Muqsonah and M. Hudha, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Dampak Negatif Media Sosial Pada Remaja Di Pacitan," *ALSYA*, ahead of print, April 26, 2025, <https://doi.org/10.58578/alsys.v5i3.5510>, hlm. 414.

<sup>35</sup> Zainal Abidin Muhja and Liza Shahnaz, "Islamic Identity in the Digital Age...", hlm. 605.

<sup>36</sup> Mutya Ananda et al., "Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Identitas Diri pada Generasi Z," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 4 (2024): 2279–89, <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.634>, hlm. 2280.

<sup>37</sup> D. Kuss and M. Griffiths, "Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned," hlm. 9.

<sup>38</sup> Bambang Subahri and Imam Ghazali Said, *Resiliensi Santri: Studi Internet Addiction pada Generasi Alpha*, hlm. 121-122.

<sup>39</sup> Dedie Adhy Aksa and Azam Syukur Rahmatullah, "Upaya Penyehatan Jiwa Anak Nomophobia Di Sekolah Berbasis Islam," *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 7, no. 03 (2023): 739–51, <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.5104>, hlm. 740.

interaksi virtual. Hal ini berdampak pada kualitas empati, tanggung jawab sosial, dan etika komunikasi.<sup>40</sup>

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, relasi sosial merupakan sarana pembentukan akhlak dan tanggung jawab moral. Ketergantungan pada jejaring sosial berpotensi menormalisasi komunikasi impulsif, konflik daring, dan pengabaian etika interaksi. Tantangan bagi PAI adalah bagaimana menanamkan adab dan etika Islam dalam konteks relasi digital yang tidak memiliki batas ruang dan waktu.<sup>41</sup>

Karakter jejaring sosial sebagai ekosistem yang kompleks dan eklektik menuntut PAI untuk memperluas cakupan pendidikan akhlak, tidak hanya pada relasi tatap muka, tetapi juga pada relasi virtual yang semakin dominan dalam kehidupan peserta didik.

#### f. Keterbatasan Kerangka Edukatif dan Metodologis Pendidikan Agama Islam

Pelajaran terakhir Kuss dan Griffiths tentang permasalahan metodologis dalam penelitian SNS *addiction* mengisyaratkan bahwa pemahaman tentang fenomena ini masih berkembang.<sup>42</sup> Tantangan ini juga tercermin dalam Pendidikan Agama Islam yang sering kali belum memiliki kerangka pedagogis yang memadai untuk merespons adiksi digital secara sistematis.

PAI berisiko terjebak dalam pendekatan normatif dan moralistik yang tidak sepenuhnya menjawab kompleksitas psikologis SNS *addiction*. Padahal, temuan Kuss dan Griffiths menunjukkan bahwa adiksi ini melibatkan faktor emosional, kognitif, dan sosial yang saling terkait. Oleh karena itu, tantangan bagi PAI adalah mengembangkan pendekatan edukatif yang integratif; menggabungkan nilai Islam dengan pemahaman psikologis kontemporer tentang adiksi perilaku.<sup>43</sup>

### **Implikasi Edukatif bagi Pendidikan Agama Islam**

Fenomena SNS *addiction* menuntut Pendidikan Agama Islam untuk melakukan reorientasi peran dan strategi. PAI perlu bergerak dari pendekatan normatif menuju pendekatan edukatif yang kontekstual dan reflektif. Berikut adalah implikasi edukatif penting yang diturunkan dari tantangan utama SNS *addiction*, yang berlandaskan pada temuan Kuss & Griffiths.

#### a. Reorientasi Pendidikan Agama Islam pada Penguatan Self-Regulation dan Keseimbangan Hidup

Temuan Kuss dan Griffiths tentang dominasi SNS sebagai *a way of being* serta karakter adiktif penggunaan jejaring sosial menuntut Pendidikan Agama Islam untuk menempatkan pengendalian diri (*self-regulation*) sebagai kompetensi inti. PAI tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif ajaran agama, tetapi perlu memperkuat dimensi afektif dan volisional yang berhubungan dengan pengelolaan dorongan, emosi, dan kebiasaan digital.<sup>44</sup>

Implikasi edukatifnya adalah perlunya pengembangan materi dan aktivitas pembelajaran yang secara eksplisit melatih peserta didik untuk mengenali batas kebutuhan

<sup>40</sup> D. Kuss and M. Griffiths, "Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned," hlm. 9-10.

<sup>41</sup> Talat Zubair and Amana Raquib, "Islamic Perspective on Social Media Technology, Addiction, and Human Values...", hlm. 253-254.

<sup>42</sup> D. Kuss and M. Griffiths, "Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned," hlm. 10-11.

<sup>43</sup> Amma Ainun et al., "Pendekatan Psikologis dalam Pendidikan Islam: Menjawab Tantangan Pendidikan di Era Digital," *ARJI: Action Research Journal Indonesia* (Majalengka), ahead of print, 2025, <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.576>, hlm. 2773-2775.

<sup>44</sup> Amma Ainun et al., "Pendekatan Psikologis dalam Pendidikan Islam: Menjawab Tantangan Pendidikan di Era Digital," hlm. 2769.

dan keinginan, serta mengelola waktu dan perhatian secara sadar. Pendidikan ibadah, akhlak, dan tasawuf praktis dapat diarahkan untuk membangun kesadaran reflektif atas penggunaan media sosial sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual individu Muslim.<sup>45</sup>

#### b. Integrasi Isu Adiksi Media Sosial dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pelajaran Kuss dan Griffiths bahwa jejaring sosial bersifat eklektik dan tidak terbatas pada satu platform menunjukkan bahwa persoalan SNS *addiction* bersifat struktural. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam perlu mengintegrasikan isu adiksi media sosial secara sistematis ke dalam kurikulum, khususnya pada materi akhlak, etika pergaulan, dan pengelolaan diri.<sup>46</sup>

Implikasi edukatifnya adalah penyusunan kurikulum PAI yang kontekstual dengan realitas digital peserta didik.<sup>47</sup> Media sosial tidak hanya dibahas sebagai fenomena moral, tetapi sebagai objek kajian reflektif yang dikaitkan dengan nilai Islam seperti amanah, *'iffah* (menjaga diri), dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, PAI berfungsi sebagai ruang dialog antara nilai agama dan pengalaman nyata peserta didik di dunia digital.

#### c. Penguatan Pendidikan Identitas dan Orientasi Hidup Berbasis Nilai Transendental

Temuan tentang peran *Fear Of Missing Out* (FOMO) dalam SNS *addiction* menunjukkan bahwa banyak individu mengalami kecemasan eksistensial akibat ketergantungan pada validasi sosial digital. Hal ini berimplikasi pada krisis identitas dan orientasi hidup peserta didik.

Pendidikan Agama Islam memiliki implikasi strategis untuk memperkuat pendidikan identitas berbasis nilai transendental. PAI perlu membantu peserta didik membangun identitas diri yang tidak bergantung pada pengakuan sosial digital, melainkan pada keimanan, akhlak, dan integritas pribadi. Pendidikan tauhid dan akhlak dapat dikontekstualisasikan sebagai fondasi pembentukan harga diri dan makna hidup yang stabil di tengah budaya media sosial yang fluktuatif.<sup>48</sup>

#### d. Pengembangan Metodologi Pembelajaran Reflektif dan Kontemplatif

Keterkaitan SNS *addiction* dengan adiksi smartphone dan nomofobia, sebagaimana dijelaskan Kuss dan Griffiths, menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan melepaskan diri dari stimulasi digital yang terus-menerus. Hal ini berdampak pada menurunnya konsentrasi, kedalaman berpikir, dan penghayatan keagamaan.

Implikasi edukatifnya adalah perlunya pengembangan metodologi pembelajaran PAI yang memberi ruang bagi refleksi, keheningan, dan kontemplasi.<sup>49</sup> Metode seperti *reflective learning*, *value clarification*, dan pembelajaran berbasis pengalaman spiritual dapat membantu peserta didik memulihkan kapasitas perhatian dan kesadaran diri. Dengan demikian, PAI

---

<sup>45</sup> Annisa Wahid and Lailatul Maskhuroh, "Tasawuf dalam Era Digital: Menjaga Kesadaran Spiritual Di Tengah Arus Teknologi," *ILJ: Islamic Learning Journal* 2, no. 1 (2023): 55–73, <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v2i1.1209>, hlm. 65-70.

<sup>46</sup> Amma Ainun et al., "Pendekatan Psikologis dalam Pendidikan Islam: Menjawab Tantangan Pendidikan di Era Digital," hlm. 2773-2774.

<sup>47</sup> M. Mujab Ali Ma'sum and Khuriyah Khuriyah, "Implementasi Literasi Digital pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 1 (2025): 525–36, <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4877>, hlm. 530.

<sup>48</sup> Sarah Adila Jamal and Miftahul Jannah, "Pendekatan Strategis dalam Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Al- Qur'an dan Hadis," *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2 (2025), <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.1059>, hlm. 335-337.

<sup>49</sup> Yogi Tri Gustian et al., "Peran Strategi Pembelajaran Reflektif dalam Menumbuhkan Kesadaran Religius Siswa," *Jurnal Pendidikan Dirgantara* (Semarang) 2 (2025), <https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i2.231>, hlm. 56-58.

berkontribusi pada pembentukan keseimbangan antara kehidupan digital dan kehidupan batin.

e. Pendidikan Akhlak Digital dan Etika Interaksi Sosial

Temuan Kuss dan Griffiths tentang pergeseran pola relasi sosial akibat SNS *addiction* menunjukkan bahwa interaksi sosial semakin dimediasi oleh ruang digital. Pendidikan Agama Islam perlu merespons hal ini melalui pengembangan konsep akhlak digital, yaitu penerapan nilai-nilai etika Islam dalam perilaku daring.

Implikasi edukatifnya adalah perluasan cakupan pendidikan akhlak PAI ke ranah digital, termasuk etika berkomunikasi, menjaga kehormatan diri dan orang lain, serta tanggung jawab sosial di media sosial. PAI dapat menjadi kerangka normatif dan praktis dalam membentuk kesadaran etis peserta didik dalam menghadapi dinamika relasi digital yang kompleks.<sup>50</sup>

f. Pendekatan Edukatif Integratif antara Nilai Islam dan Psikologi Kontemporer

Pelajaran terakhir Kuss dan Griffiths mengenai keterbatasan metodologis penelitian SNS *addiction* mengindikasikan bahwa fenomena ini masih terus berkembang dan membutuhkan pendekatan multidisipliner. Pendidikan Agama Islam dihadapkan pada implikasi untuk membuka diri terhadap dialog dengan ilmu psikologi, khususnya psikologi adiksi perilaku.

Implikasi edukatifnya adalah pengembangan pendekatan PAI yang integratif, yang menggabungkan nilai Islam dengan pemahaman ilmiah tentang perilaku manusia. Dengan pendekatan ini, PAI tidak hanya memberikan penilaian normatif, tetapi juga menawarkan strategi edukatif yang realistis dan empatik dalam membantu peserta didik menghadapi adiksi digital.<sup>51</sup>

## Simpulan

Berdasarkan kajian terhadap artikel Kuss dan Griffiths tentang *social networking sites addiction*, dapat disimpulkan bahwa penggunaan jejaring sosial yang berlebihan tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai kebiasaan digital, melainkan sebagai bentuk adiksi perilaku yang kompleks dan multidimensional. Melalui sepuluh pelajaran utama yang mereka rumuskan, Kuss dan Griffiths menunjukkan bahwa adiksi SNS berkaitan erat dengan mekanisme psikologis seperti penguatan sosial, *Fear Of Missing Out* (FOMO), ketergantungan pada smartphone, dan nomofobia, serta dipengaruhi oleh faktor sosiodemografis dan keterbatasan metodologis penelitian yang ada. Temuan ini menegaskan bahwa SNS *addiction* merupakan fenomena struktural yang berkelindan dengan cara hidup masyarakat digital kontemporer.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), SNS *addiction* menghadirkan tantangan serius terhadap pencapaian tujuan pendidikan, khususnya dalam pembentukan pengendalian diri, keseimbangan hidup, orientasi nilai, dan akhlak peserta didik. Ketergantungan terhadap jejaring sosial berpotensi melemahkan kemampuan self-regulation, mendistorsi orientasi hidup menuju pencarian validasi sosial digital, memicu

---

<sup>50</sup> Muhamamd Faqih Mukaddam and Ani Cahyadi, "Relevansi Etika Digital Terhadap Perilaku Tanggung Jawab Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran PAI," *Invention: Journal Research and Education Studies* (Medan) 6 (2025), <https://doi.org/10.51178/invention.v6i3.2992>, hlm. 1209-1210.

<sup>51</sup> R. Puspitasari et al., "Psikologi Pendidikan Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Solusi," hlm. 179.

krisis identitas, mengganggu konsentrasi belajar dan penghayatan keagamaan, serta mengubah pola relasi sosial dan etika interaksi. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa problem adiksi media sosial tidak cukup direspons melalui pendekatan moralistik yang normatif, tetapi memerlukan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika psikologis dan kultural peserta didik.

Oleh karena itu, implikasi edukatif bagi Pendidikan Agama Islam menuntut adanya reorientasi pendekatan pedagogis yang lebih kontekstual dan integratif. PAI perlu menguatkan pendidikan pengendalian diri sebagai kompetensi inti, mengintegrasikan isu adiksi media sosial dalam kurikulum, mengembangkan metodologi pembelajaran reflektif dan kontemplatif, serta memperluas pendidikan akhlak ke ranah digital. Selain itu, dialog antara nilai-nilai Islam dan temuan psikologi kontemporer menjadi penting agar PAI mampu memberikan respons edukatif yang empatik, realistis, dan relevan dengan realitas kehidupan digital.

Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki potensi strategis untuk tidak hanya berperan sebagai penjaga nilai normatif, tetapi juga sebagai kerangka edukatif yang transformatif dalam menghadapi tantangan *Social Networking Sites Addiction*. Melalui pendekatan yang integratif dan reflektif, PAI diharapkan mampu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak, dan memiliki ketahanan moral serta spiritual dalam mengelola kehidupan digital secara bertanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, Amma, Fitriani Fitriani, Saifuddin Saifuddin, Nurma Nurma, Nasaruddin Nasaruddin, and Ruslan Ruslan. "Pendekatan Psikologis dalam Pendidikan Islam: Menjawab Tantangan Pendidikan di Era Digital." *ARJI; Action Research Journal Indonesia* (Majalengka), ahead of print, 2025. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.576>.
- Ananda, Mutya, Ahmad Suriansyah, and Wahdah Refia Rafianti. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Identitas Diri pada Generasi Z." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 4 (2024): 2279–89. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.634>.
- Chowdhury, Muhammad Aminul Islam. "Usage of Social Media: Islamic Perspective." *International Journal For Multidisciplinary Research*, ahead of print, May 16, 2024. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i03.19908>.
- Dedie Adhy Aksa and Azam Syukur Rahmatullah. "Upaya Penyehatan Jiwa Anak Nomophobia Di Sekolah Berbasis Islam." *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 7, no. 03 (2023): 739–51. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.5104>.
- Elvandari, Adiva Fira, and Karimulloh Karimulloh. "Islamic Perspective on Self-Acceptance." *An-Natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* (Malang) 5 (2025). <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v5i1.22368>.
- Griffiths, Mark. "A 'Components' Model of Addiction within a Biopsychosocial Framework." *Journal of Substance Use* 10, no. 4 (2005): 191–97. <https://doi.org/10.1080/14659890500114359>.
- Gustian, Yogi Tri, Zul Hafriadi Rahmat, and Gusmaneli Gusmaneli. "Peran Strategi Pembelajaran Reflektif dalam Menumbuhkan Kesadaran Religius Siswa." *Jurnal Pendidikan Dirgantara* (Semarang) 2 (2025). <https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i2.231>.

- Jamal, Sarah Adila, and Miftahul Jannah. "Pendekatan Strategis dalam Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Al- Qur'an dan Hadis." *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2 (2025). <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.1059>.
- Kambali, Kambali, Muslikh Muslikh, Abas Hidayat, and R. Abdurakhman. "Religion in Cyberspace: Islamic Religious Education in Social Media." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, ahead of print, February 24, 2023. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3886>.
- Kuss, D., and M. Griffiths. "Online Social Networking and Addiction—A Review of the Psychological Literature." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 8 (August 2011): 3528–52. <https://doi.org/10.3390/ijerph8093528>.
- Kuss, D., and M. Griffiths. "Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 14 (March 2017). <https://doi.org/10.3390/ijerph14030311>.
- M. Mujab Ali Ma'sum and Khuriyah Khuriyah. "Implementasi Literasi Digital pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 1 (2025): 525–36. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4877>.
- Marlina, Marlina, and Sitti Nadirah. "The Use of Social Media in Islamic Religious Education Learning and Its Implications for Student Character." *Al-Ilmu*, ahead of print, October 27, 2024. <https://doi.org/10.62872/swxb3g65>.
- Muhja, Zainal Abidin, and Liza Shahnaz. "Islamic Identity in the Digital Age: Between Firmness of Faith and the Challenges of Technology." *Journal of Islamic Education (Ponorogo)* 10 (2025). <https://doi.org/10.35723/jie.v10i2.664>.
- Mukaddam, Muhamamd Faqih, and Ani Cahyadi. "Relevansi Etika Digital Terhadap Perilaku Tanggung Jawab Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran PAI." *Invention: Journal Research and Education Studies (Medan)* 6 (2025). <https://doi.org/10.51178/invention.v6i3.2992>.
- Muqsonah, Nely Badiya, and M. Hudha. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Dampak Negatif Media Sosial Pada Remaja Di Pacitan." *ALSYS*, ahead of print, April 26, 2025. <https://doi.org/10.58578/alsys.v5i3.5510>.
- Paramansyah, Arman, Loso Judijanto, Zulvia Trinova, St. Rahmah, and Zulihi Zulihi. "Transformation of Islamic Boarding School Education to Address Moral Challenges in the Digital Era." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 2 (2024): 1271–80. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.6090>.
- Puspitasari, R., Mindani Mindani, Muhammad Farouk Alakbar Anshori, Melda Tri Aprisa, Junita Malasari, and Azizah Khoirunnisa. "Psikologi Pendidikan Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Solusi." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, ahead of print, June 4, 2025. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v5i1.2131>.
- Shodikun, Shodikun, M. Hufron, and M. Subhi. "Penggunaan Media Sosial Sebagai Alat Strategis Dalam Pendidikan Agama Islam." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, ahead of print, October 14, 2023. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3982>.
- Subahri, Bambang, and Imam Ghazali Said. *Resiliensi Santri: Studi Internet Addiction pada Generasi Alpha*. 13, no. 1 (2025).
- Wahid, Annisa, and Lailatul Maskhuroh. "TASAWUF DALAM ERA DIGITAL: Menjaga Kesadaran Spiritual Di Tengah Arus Teknologi." *ILJ: Islamic Learning Journal* 2, no. 1 (2023): 55–73. <https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v2i1.1209>.
- Zubair, Talat, and Amana Raquib. "Islamic Perspective on Social Media Technology, Addiction, and Human Values." *Fall (Pakistan)* 10, no. 2 (2020): 244. <https://doi.org/10.32350/jitc.102.14>.